

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pada hakekatnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari kehidupannya bersama orang lain. Manusia keluar dari dirinya untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi ini bertujuan agar manusia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang dewasa dan matang. Maka, untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus punya ketrampilan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Pada dasarnya manusia memiliki banyak kebutuhan-kebutuhan. Seperti yang dikemukakan Abraham Maslow, kebutuhan-kebutuhan itu antara lain kebutuhan fisiologis (misalnya: makan, minum, pakaian, dan lain-lain), kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan harga diri, kebutuhan untuk mencapai aktualisasi. Murray juga mengemukakan beberapa kebutuhan manusia antara lain; kebutuhan berprestasi, kebutuhan harga diri, kebutuhan agresi, kebutuhan berafiliasi, kebutuhan untuk bekerjasama, kebutuhan seks, dan lain-lain. Dari sekian banyak kebutuhan yang ada, salah satu kebutuhan yang akan dibahas di sini yaitu kebutuhan untuk berafiliasi.

Menurut Murray, salah satu kebutuhan yang dibutuhkan manusia adalah kebutuhan untuk berafiliasi yaitu suatu kebutuhan untuk mendekatkan diri, bekerjasama atau membalas ajakan orang lain yang bersekutu (orang lain yang

menyerupai atau yang menyukai subyek). Membuat senang dan mencari afeksi dari objek yang disukai, patuh dan tetap setia kepada seorang kawan.

Dalam upaya untuk mencapai kebutuhan berafiliasi dengan orang lain, manusia juga mengalami hambatan-hambatan seperti salah paham karena kurang komunikasi, kurang didengarkan, kurangnya informasi atau pengetahuan, terlalu cepat menarik kesimpulan, terlalu menaruh prasangka, suasana hati yang buruk, dan lain-lain. Hal ini bila dibiarkan, lama-kelamaan akan menimbulkan depresi mental. (Cole, 1997:4).

Peran komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain sungguh sangat penting. Jika seseorang tidak pandai dalam berkomunikasi, hal ini dapat menyebabkan seseorang tidak mampu menjalin hubungan yang lebih akrab dan akan menyulitkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan berafiliasi. Studi menunjukkan bahwa ketika masih bayi tidak di asuh dengan baik, mereka menjadi tidak mampu berjuang dan akan mengalami depresi yang berat (Spitz & Wolf, 1946) (dalam bukunya Hojat, 1989: 83).

Kebutuhan berafiliasi pada remaja yang terutama mengarah pada kebutuhan untuk berada bersama dengan keluarganya dan juga berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam sebuah keluarga, orangtua, saudara kandung dan kakek-nenek memiliki peran penting bagi remaja. Pada masa remaja ini akan membentuk kelompok yang memiliki minat dan tujuan yang sama. Dan kelompok yang mereka bentuk terbagi menjadi dua, kelompok formal dan kelompok informal. Contoh kelompok formal yaitu sebagai tim basket, group band, dan masih banyak lagi. Dan contoh untuk kelompok informal adalah kelompok gank

atau kelompok bermain yang memiliki minat dan tujuan yang sama. Dan sebagai anggota keluarga, remaja memiliki keinginan agar orangtuanya mau mengerti setiap kebutuhan yang dibutuhkan oleh remaja tersebut dan juga ingin supaya orangtuanya bisa berperan sebagai seorang sahabat yang memahami keadaan dirinya.

Diharapkan kebutuhan berafiliasi pada remaja dapat terpenuhi, dimana remaja secara individu menginginkan hubungan yang akrab dengan orang lain dan berkomunikasi secara terbuka dengan siapapun terutama dengan teman sebayanya. Remaja secara individu, memiliki keinginan untuk diperhatikan oleh orang lain atas kehadirannya di tengah-tengah teman-temannya dan ingin dihargai ketika ia mengeluarkan pendapat-pendapatnya tentang berbagai topik yang tren pada saat itu. Tapi bila seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan berafiliasi, maka orang tersebut akan terisolasi dan merasa dirinya tidak punya teman untuk bercakap-cakap. Ia akan merasa sendirian. Dan pada saat kebutuhan berafiliasi tidak terpenuhi, ini akan membuat seseorang merasa kesepian, kalau seseorang merasa kesepian hal itu karena ia adalah manusia biasa dengan segala kelemahan, naluri, emosi, keinginan, dan aspirasinya. Hal ini jika dibiarkan lama-kelamaan akan membuat seseorang menjadi depresi.

Seseorang yang memiliki emosi stabil adalah orang yang afiliasinya tinggi dan penerimaan kontrol (mereka merasa bahwa mereka berharga dihadapan orang lain), merasa bahagia dibanding dengan orang emosinya tidak stabil, mereka yang rendah dalam berafiliasi dan rendah dalam penerimaan kontrol. (De Neve, 1989) (Baron, 2001:405).

Pada kenyataannya, masih ada remaja yang merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain baik dengan anggota keluarganya maupun dengan kelompok sebayanya. Hal ini dikarenakan remaja sering mengalami konflik dengan orangtuanya yang disebabkan perbedaan konsep dan pendapat. Beberapa remaja sering merasa sendiri karena mereka memiliki kebutuhan yang kuat untuk dekat dengan orang lain, tetapi ketrampilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain belum berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhan yang mereka miliki. Mereka merasa terisolasi dan beranggapan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat diajak berkomunikasi. (Santrock, 1998:332).

Dengan melihat latar belakang di atas maka, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan kebutuhan berafiliasi dengan tingkat depresi pada remaja.

## **1.2. BATASAN MASALAH**

Bagi remaja kebutuhan berafiliasi merupakan kebutuhan yang penting dalam kehidupannya. Dan setiap remaja akan berusaha dalam memenuhi kebutuhannya. Namun, kenyataannya masih ada yang belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut yang disebabkan ketrampilan mereka yang masih kurang. Dan dalam penelitian ini masalah yang diungkap adalah hubungan pemenuhan kebutuhan berafiliasi dengan tingkat depresi pada remaja yang berusia 18-22 Tahun, mahasiswa Unika Widya Mandala, Surabaya.

### **1.3. RUMUSAN MASALAH**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan berafiliasi dengan tingkat depresi pada remaja?”

### **1.4. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

Ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan berafiliasi dengan tingkat depresi pada remaja.

### **1.5. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan temuan yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh Manfaat-manfaat sebagai berikut:

Manfaat Teoritis:

Jika hasil penelitian ini signifikan, maka diharapkan menjadi bahan masukan atau informasi bagi pengembangan teori psikologi, khususnya Psikologi Klinis mengenai pemenuhan kebutuhan berafiliasi dapat mengurangi tingkat depresi pada remaja.

Manfaat Praktis:

Jika hasil penelitian ini signifikan, maka diharapkan mampu memberikan informasi bagi remaja dan keluarganya bahwa pemenuhan kebutuhan berafiliasi dapat mengurangi tingkat depresi pada remaja.